



## Strategi Mutu Pesantren dan Tantangan Dekadensi Moral di Tengah Geliat Artificial Intelligence

Sunardi<sup>1</sup>, Wawan Kurnia Utama<sup>2</sup>, Muhammad Munir

<sup>1</sup>[nadihimmahnw@gmail.com](mailto:nadihimmahnw@gmail.com), <sup>2</sup>[wawanku1286@gmail.com](mailto:wawanku1286@gmail.com),

<sup>3</sup>[munirmuhammad1991@gmail.com](mailto:munirmuhammad1991@gmail.com)

<sup>1</sup>STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang NTB, Indonesia,

<sup>2</sup>STITNU Al-Mahsuni Masbagik, Indonesia

### Abstract

*Technological advances have had a very significant impact on all aspects of human life. Starting from economic, political, social life, to the realm of education. Technological advances can make it easier to access global information. The existence of machines replaces the role of humans, causing the birth of an instant culture. Needs are served by smart machines and this causes a lack of human interaction. This literature research (library research) aims to explain the importance of moral, character and character education for students. However, humans interact with machines, learn via the internet, communicate via the internet and other artificial intelligence (Artificial Intelligence). However, moral and moral education must still be considered. The results of this research show that education must be directed at developing and maturing students' personalities. Therefore, the educational process does not only include the transfer of knowledge, but also the transfer of values and skills, as well as the formation of morals and character (character building).*

**Keywords:** Education, Morals, Artificial Intelligence

### Abstrak

Kemajuan teknologi telah memberikan dampak yang sangat signifikan bagi seluruh aspek kehidupan manusia. Mulai dari kehidupan ekonomi, politik, sosial, hingga ranah pendidikan. Kemajuan teknologi dapat memberikan kemudahan dalam mengakses informasi global. Keberadaan mesin menggantikan peran manusia sehingga menyebabkan lahirnya budaya serba instan. Kebutuhan dilayani oleh mesin-mesing pintar dan ini menyebabkan kurangnya interaksi sesama manusia. Penelitian literatur (library research) ini bertujuan untuk menjelaskan tentang pentingnya pendidikan moral, karakter, dan pekerta bagi peserta didik. Bagaimanapun manusia berinteraksi dengan mesin-mesin, belajar melalui internet, berkomunikasi melalui internet dan kecerdasan buatan lainnya (Artificial Intelligence). Namun pendidikan moral dan akhlak harus tetap diperhatikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan harus diarahkan untuk pengembangan dan pendewasaan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak hanya mencakup transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga transfer nilai dan keterampilan, serta pembentukan moral dan budi pekerti (character building).

**Kata kunci:** Pendidikan, Moral, Artificial Intelligence

## PENDAHULUAN

Dalam konteks global saat ini, lembaga pendidikan pesantren dituntut untuk dapat merespon dan melakukan modernisasi pendidikan Islam yang mencangkup pembaruan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subyek-subyek umum, pembaruan metodologi, pembaruan kelembagaan (diversifikasi lembaga pendidikan), dan pembaruan fungsi kependidikan (Azra, 2002).

Kaitannya dengan pembaruan kelembagaan, saat ini hampir seluruh pondok pesantren mendirikan lembaga pendidikan Islam formal (madrasah). Di antaranya ada yang menyelenggarakan pendidikan dasar atau menengah saja, dan bahkan terdapat pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan mulai dari pendidikan dasar, menengah, sampai pendidikan tinggi.

Keberlanjutan pendidikan sangat dipengaruhi oleh perkembangan budaya, sosial, politik, lingkungan, dan peradaban manusia. Oleh karena itu, pendidikan harus dirancang mengikuti perubahan dan perkembangan peradaban dunia. Di era globalisasi, pendidikan dalam hal ini pesantren harus mampu menjawab kepentingan dan kebutuhan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, pendidikan masih dianggap sebagai sarana dan instrumen pertama dan terpenting untuk mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan berdaya saing. Tujuan pendidikan adalah memungkinkan berkembangnya seluruh potensi peserta didik secara optimal dan menyeluruh.

Di era digital yang berkembang pesat, terlihat jelas bahwa kemajuan teknologi memberikan dampak yang signifikan dan berperan penting dalam berbagai bidang kehidupan, khususnya di bidang pendidikan(pesantren). Dalam konteks global yang terus berubah, dunia pesantren dituntut untuk terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Termasuk juga pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran (Khairul Marlin, 2023 ).

Khusus di bidang pendidikan, era Society 5.0 telah menunjukkan kemajuan yang signifikan di bidang pendidikan. Oleh karena itu, perkembangan teknologi dapat memberikan berbagai pilihan dengan keunggulan dan kemudahan yang berbeda-beda untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Perkembangan teknologi yang

memberikan kemudahan dan tersedia bagi masyarakat, seperti: Teknologi Informasi dan Komunikasi yaitu Twitter, email, WhatsApp, Instagram, Facebook dan aplikasi media sosial lainnya yang memudahkan pencarian informasi dan kemudahan komunikasi manusia.

Dunia virtual online di ujung jari manusia. Kebebasan dan kemudahan yang diberikan oleh kemajuan teknologi dengan akses satu tangan tentu dapat membawa perubahan pada perilaku peserta didik. Mudah diakses, namun tidak cukup tanpa pendampingan guru dan dukungan pengajaran berdampak negatif pada tujuan pendidikan (Sapdi, 2023 ).

Menyikapi era digital yang akan datang, masyarakat Indonesia semakin siap untuk menyambut dinamika perkembangan teknologi. Meningkatkan akses internet di seluruh negeri merupakan fondasi terpenting dalam membangun fondasi masyarakat digital. (Khairul Marlin, 2023 ). Namun hal tersebut bukan tanpa masalah baru, yaitu semakin jauh dan terkikisnya moral dan karakter manusia (peserta didik) karena tidak terdapat momentum interaksi dengan pendidik untuk melatih moralitasnya.

Peran pendidik di era Revolusi Industri 4.0 dan menyongsong era society 5.0 harus tetap diperhatikan. Pendidik tidak hanya harus berkonsentrasi pada penyampaian ilmu, tetapi juga pada karakter, moralitas, dan keteladanan dalam pengajaran. Sebab, transfer pengetahuan bisa digantikan oleh teknologi, namun penerapan soft skill dan hard skill tidak bisa digantikan oleh alat atau teknologi betapapun canggihnya (Nasikin, 2021). Dengan lahirnya Society 5.0 diharapkan tercipta teknologi di bidang pendidikan yang tidak mengubah peran pendidik dalam memberikan pendidikan moral dan keteladanan kepada siswa.

Menyikapi era digital yang akan datang, masyarakat Indonesia semakin siap untuk menyambut dinamika perkembangan teknologi. Meningkatkan akses internet di seluruh negeri merupakan fondasi terpenting dalam membangun fondasi masyarakat digital. (Khairul Marlin, 2023 ). Namun hal tersebut bukan tanpa masalah baru, yaitu semakin jauh dan terkikisnya moral dan karakter manusia (peserta didik) karena tidak terdapat momentum interaksi dengan pendidik untuk melatih moralitasnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang fokus pada analisis data deskriptif berupa teks tertulis (*library research*). Peneliti memilih metode penelitian ini

untuk menganalisis artikel dan hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dengan demikian, sumber data utama berasal dari literatur, antara lain membaca, memahami, dan menganalisis berbagai sumber textual, serta buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas. Sumber data penelitian ini adalah berupa naskah atau dokumen literatur (dokumentasi). Data-data literatur yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan teknik komparatif-interpretatif dengan membandingkan berbagai literatur sesuai dengan fokus penelitian kemudian dianalisis dan diterjemahkan (Yuniawati, 2020).

## PEMBAHASAN

Dalam konteks saat ini, sistem pendidikan Indonesia sebenarnya telah mampu mencerdaskan kehidupan bangsa. Tetapi Indonesia saat ini tidak lagi membutuhkan manusia-manusia yang cerdas dalam intelektual semata, Indonesia tidak membutuhkan manajer dalam memajukan bangsa ini, tapi yang lebih dibutuhkan adalah manusia-manusia yang cerdas secara emosional dan spiritual, karena dengan kedua kecerdasan inilah yang akan mengontrol perilaku menyimpang manusia yang disebabkan karena seseorang hanya cerdas secara intelektual.

Sejalan dengan kondisi tersebut, Pendidikan Islam Pesantren dianggap memiliki tanggung jawab yang sama dengan apa yang menjadi harapan pendidikan nasional. Hal ini disebabkan karena pendidikan memegang peranan dan amanat tertinggi bangsa ini sebagai sarana untuk membina dan membangun manusia Indonesia seutuhnya, sebagaimana tercermin dalam pembukaan UUD 1945; “ Untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan Bangsa”. Kita harus mengakui bahwa Pendidikan Nasional telah cukup banyak memainkan peranannya secara positif, akan tetapi belum maksimal (Nizar, 2013).

Saat ini kita hidup di masa perubahan yang dramatis, dengan jutaan pekerjaan digantikan oleh perangkat berbasis komputer, sehingga menciptakan kesenjangan pendapatan dan pengetahuan yang signifikan. Teknologi baru ini memiliki banyak implikasi praktis dalam kehidupan.

Pada bulan Desember 2016, Akademi Ilmu Pengetahuan Kepausan mengadakan lokakarya tentang AI, di mana Stephen Hawking (1942-2018) berkomentar: "Manfaat yang dapat dicapai dengan menciptakan AI yang baik. AI sebagai alat dapat

meningkatkan kecerdasan kita yang ada dan menghasilkan kemajuan dalam semua bidang ilmu pengetahuan dan masyarakat (Hawking, 2017).

Namun, hal ini juga bisa berbahaya. Pemerintah di seluruh dunia menemukan senjata AI jenis baru. Di masa depan, AI akan memiliki keinginan otonom yang sepenuhnya bertentangan dengan keinginan manusia. Jadi AI bisa menjadi hal terbaik yang pernah terjadi pada umat manusia, atau bisa juga menjadi hal terburuk yang pernah terjadi pada umat manusia.

Hubungan antara pendidikan dan persoalan-persoalan sosial terasa semakin penting mengingat semakin rumitnya kehidupan masyarakat sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tuntutan masyarakat untuk mengkaji persoalan-persoalan ekonomi, budaya, pendidikan anak, serta cara mengatasi permasalahan sosio-politik tidak dapat diserahkan begitu saja kepada para sarjana ilmu sosial, tetapi harus dikaitkan dengan landasan-landasan dan prinsip-prinsip ilmu pendidikan Islam yang dikembangkan di pesantren.

Salah satu tugas utama pendidikan secara umum adalah untuk membuat peserta didik dan atau masyarakat menjadi dewasa, mandiri, berwawasan, dan berbudaya luhur sesuai dengan nilai-nilai moral yang positif dan universal. Untuk itu pendidikan perlu dirancang secara proaktif terhadap berbagai kecendrungan perubahan di dalam masyarakat (Idrus, 2009).

Saat ini kita sedang menghadapi persoalan yang sangat rumit berupa adanya gejala dekadensi moral dalam praktik berbangsa dan bernegara. Keadaan ini sungguh sangat ironis, padahal tujuan pendidikan yang terdapat dalam sistem pendidikan nasional kita sudah lengkap untuk membentuk anak didik menjadi pribadi utuh yang dilandasi akhlak dan budi pekerti luhur.

Proses pendidikan di semua jenjang dan jalur yang diselenggarakan oleh pondok pesantren perlu melihat realitas masyarakat kita yang sebenarnya. Saat ini masyarakat Indonesia sedang mengalami sakit yang sudah akut. Kekerasan merajalela, disintegrasi sosial tumbuh secara nyata, intoleransi semakin merebak dalam berbagai aspek kehidupan, korupsi dilakukan secara terang-terangan tanpa ada rasa malu, tawuran antar pelajar hamper setiap hari dipertontonkan, premanisme ada di mana-mana, gaya hidup modern yang tanpa didasari dengan akhlak dan budi pekerti.

Hal lain yang juga menunjukkan indikator budi pekerti dan moral yang gersang adalah banyaknya terjadi kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh anak sekolah di

bawah umur, bahkan tindakan criminal lainnya seperti mencuri, menodong, narkoba semua pelakunya adalah anak sekolah (Chan, 2005). Bahkan belakangan ini kita dikejutkan dengan kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren, pornografi dan pornoaksi serta praktik *bullying* yang merebak di kalangan santri pesantren.

Fenoma-fenomena di atas tentu tidak bisa dibiarkan begitu saja tanpa dicari jalan keluarnya. Dengan demikian, pendidikan merupakan salah satu instrument perubahan yang mampu melakukan *empowerment* bagi masyarakat melalui berbagai program yang mencerminkan adanya rekonstruksi sosial.

Berkaitan dengan beberapa persoalan di atas, di bawah ini akan diuraikan urgensi penanaman nilai moral dan budi pekerti ( akhlak) dalam pendidikan sebagaimana yang ditulis Abuddin Nata. Di antaranya yaitu ; Pertama, pemahaman tentang akhlak akan dapat membantu merumuskan tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia agar memiliki akhlak mulia atau kepribadian yang unggul yang ditandai oleh adanya integritas kepribadian utuh, satunya hati dan perbuatan, memiliki tanggungjawab terhadap dirinya, masyarakat, dan bangsa. Serta dapat melaksanakan fungsi sosialnya di tengah-tengah masyarakat. Kedua, pemahaman tentang akhlak akan membantu dalam merumuskan cirri-ciri dan kandungan kurikulum. Yaitu menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan pembelajaran, dan betul-betul mencerminkan semangat, pemikiran dan ajaran yang menyeluruh, serta disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik.

Ketiga, pemahaman terhadap akhlak akan membantu sekolah dalam merumuskan kode etik dan tata tertib sekolah, khususnya yang berkaitan peserta didik. Keempat, pemahaman terhadap akhlak akan membantu dalam menentukan metode dan pendekatan yang efektif dalam kegiatan belajar mengajar guna melahirkan manusia yang memiliki budi pekerti dan karakter yang unggul. Dan yang terahir, pemahaman terhadap akhlak akan membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang bersih, tertib, aman, damai dan nyaman, sehingga akan mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif (Sunardi, Pendidikan Era Global "Globalisasi Pendidikan atau Pendidikan Islam Berwawasan Global", 2019).

Tujuan pendidikan budi pekerti harus diarahkan untuk: Pertama, Membina generasi muda agar menyembah Allah swt. dengan cara menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Kedua, mendidik generasi muda agar

dapat hidup di masyarakat dengan mengakui adanya prinsip kerjasama, persaudaraan, dan kebersamaan. Ketiga, mendidik generasi muda agar menggunakan akal pikirannya dengan cermat dan produktif. Keempat, membentuk pribadi yang suka terbuka dan bergaul dengan orang lain, serta menjauhi sikap menyendiri dan menonjolkan diri. Kelima, mendidik generasi muda agar menggunakan pikiran ilmiah (Nata, 2012).

Selain itu, penanaman nilai moral dan karakter dapat dilakukan dengan beberapa tindakan yaitu:

1. *Moral knowing* merupakan strategi untuk memberikan pengetahuan yang baik kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan nilai.
2. *Moral Modelling* atau keteladanan diterapkan dalam mencapai tujuan pendidikan dengan memberikan teladan yang benar kepada siswa dan mendorong siswa untuk berbuat baik melalui guru teladan yang dapat memimpin dengan memberi contoh dalam penerapan prinsip-prinsip, memungkinkan pengembangan karakter.
3. *Moral feeling and loving*, merupakan bentukan moralitas cinta yang muncul dari pola pikir. Sikap yang benar terhadap nilai kebaikan mendatangkan manfaat dari perbuatan baik. Ketika orang merasakan nilai manfaat dari berbuat baik, mereka mungkin memiliki perasaan cinta dan kasih sayang. Jika Anda menyukai hal-hal positif, Anda akan melakukan yang terbaik untuk mewujudkan hal-hal baik itu.
4. *Moral acting*, perilaku moral dapat diterapkan secara langsung. Setelah peserta didik mempunyai teladan dan pengetahuan serta mampu merasakan makna nilai, maka mereka dapat bertindak sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan nilai yang ada dalam dirinya dan pada akhirnya membentuk nilai.
5. Metode tradisional, yaitu memberikan arahan atau nasehat tuntuk membedakan yang baik dan yang jahat. Nasehat berperan dalam mewujudkan kebaikan dan keburukan dapat dihindari.
6. Metode hukuman (*punishment*) untuk menyadarkan siswa akan perilakunya dan berjanji tidak akan mengulanginya.
7. Metode pembiasaan (*habituasi*). Pembiasaan diterapkan untuk membantu siswa berpikir tentang bagaimana terus melakukan hal yang baik, bertindak dengan cara itu, dan bertindak sesuai. agar hal itu menjadi sebuah kebiasaan (Sapdi, 2023 ).

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa penanaman nilai-nilai budi pekerti (moral) yang baik harus kembali menjadi fokus utama dunia pesantren. Hal tersebut akan menjadi modal utama peserta didik (santri) dan sangat dibutuhkan dan

diutamakan. Kecanggihan teknologi dengan berbagai fiturnya tetap dikembangkan dan dikontrol. Dan pendidikan moral yang ditanamkan sejak dini di pesantren dapat dijadikan sebagai proteksi dari pengaruh budaya-budaya luar yang cenderung bebas, dan tanpa memperhatikan nilai dan norma agama, terutama dalam menghadapi budaya dan arus globalisasi yang semakin merajalela.

## KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tanggung jawab pendidikan moral harus kembali menjadi prioritas di pesantren. proses pendidikan yang sebenarnya diarahkan untuk membentuk kepribadian dan mendewasakan peserta didik. Oleh karena itu, proses pendidikan bukan hanya sekedar *transfer of knowledge*, tapi juga meliputi *transfer of value and skill*, serta pembentukan moral/karakter (character building). Oleh karena itu, budaya pendidikan yang berorientasi hasil (formalitas ansih) seperti mengejar gelar atau titel harus dimarginalkan dulu. Yang harus ditekankan dalam pendidikan adalah penguasaan ilmu pengetahuan, kompetensi dan keilmuan yang dihiasi dengan nilai-nilai dan norma yang sesuai dengan adat ketimuran dengan semangat nilai Islam universal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2002). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Chan, S. M. (2005). *Analisis SWOT Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Fitriyanti, S., Kartika, L., & Widyastuti, H. (2018). Strategi Daya Saing Output Melalui Program Kemahasiswaan di Departemen Manajemen IPB. *Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia*, 95-102.
- Hawking, S. (2017). *Comments: The Ethics of Artificial Intelligence*. Dalam Antonio M. Battro dan Stanislas Dehaene (eds). *Power and Limits of Artificial Intelligence*. Vatikan: Pontificia Academia Scientiarum, Libreria Editrice Vaticana.
- Idrus, A. (2009). *Manajemen Pendidikan Global "Visi, Aksi & daptasi"*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kemendikbud. (2023, April 30). *Tentang Kami*. Diambil kembali dari Kampus Merdeka Kemendikbud: <https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/web/about/latar-belakang>

- Khairul Marlin, E. T. (2023). Manfaat dan Tantangan Penggunaan Artificial Intelligences (AI) Chat GPT. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume 3 Nomor 6*, 5192-5201.
- Koentjorongrat. (1991). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (xi ed.). Jakarta: Gramedia.
- LPM. (2020). *Pedoman Layanan Kemahasiswaan STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*. Kembang Kerang Daya: STAI Darul Kamal.
- Malik, M. S. (2020). *Manajemen organisasi kemahasiswaan (studi terhadap senat mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya 2019/2020)*. Palangkaraya: IAIN Palangkaraya.
- Meleong, L. J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Moh Fachri, A. F. (2021). Manajemen Kemahasiswaan Dalam Menciptakan Perguruan Tinggi Unggul. *MANAGERE: Indonesian Journal Of Educational Management*, 3(1), 96-106.
- Munadi, M. (2020). *Manajemen Pendidikan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0*. Jakarta: KENCANA.
- Nasikin, M. (2021). REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA SOCIETY 5.0. *Cross-border Vol. 4 No. 2*, 706-722.
- Nata, A. (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nizar, S. (2013). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Sapdi, R. M. (2023). Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Karakter di Era Society 5.0. *JURNAL BASICEDU Volume 7 Nomor 1*, 993 - 1001.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sunardi. (2019). Pendidikan Era Global "Globalisasi Pendidikan atau Pendidikan Islam Berwawasan Global". *Jurnal At-Tadbir STAI Darul Kamal NW Kembang kerang Volume 3 No 1*, 14-29.
- Sunardi. (2021). Manajemen Perencanaan Kemahasiswaan di STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang NTB. *Jurnal Manajemen dan Budaya*, 1(2), 28-43.
- Yuniawati, P. (2020). *Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research)*. Bandung: Universitas Pasundan.